

## **Pendampingan *Nagham Qur'an* sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Masyarakat Desa Marga Mulya, Kabupaten Tangerang**

**Ahmad Jamil, Wajihi Firda, Muhammad Dini Rahmatilah, Adam Kholik**

Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia

Email: [jameel.daqu@gmail.com](mailto:jameel.daqu@gmail.com)

### **Abstrak**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Marga Mulya Kabupaten Tangerang dengan fokus pada pendampingan *nagham Qur'an* sebagai upaya peningkatan kualitas bacaan dan penghayatan Al-Qur'an masyarakat. Latar belakang kegiatan ini adalah masih terbatasnya kemampuan masyarakat dalam melantunkan Al-Qur'an dengan irama yang tertata, meskipun sebagian besar telah mampu membaca Al-Qur'an pada tingkat dasar. Selain itu, rendahnya kepercayaan diri dan minimnya pembinaan yang terstruktur menjadi tantangan dalam penguatan seni baca Al-Qur'an di tingkat komunitas. Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an masyarakat melalui penguatan tajwid dan *nagham Qur'an* serta menumbuhkan kesadaran bahwa keindahan bacaan merupakan bagian dari ibadah. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahapan observasi awal, pendampingan bacaan secara bertahap, dan refleksi kegiatan bersama masyarakat. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam melantunkan Al-Qur'an dengan irama yang lebih tertata, meningkatnya kepercayaan diri dalam membaca, serta terbentuknya suasana belajar yang suportif dan partisipatif. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat interaksi sosial dan membuka peluang keberlanjutan pembinaan *nagham Qur'an* secara mandiri. Secara keseluruhan, pengabdian ini menunjukkan bahwa pendampingan *nagham Qur'an* yang kontekstual dan manusiawi efektif dalam memperkuat kualitas keagamaan masyarakat.

**Kata Kunci:** Pengabdian kepada Masyarakat, *Nagham Qur'an*, Seni baca Al-Qur'an,

## ***Strengthening Qur'anic Nagham in Community Religious Empowerment in Marga Mulya Village, Tangerang Regency***

### **Abstract**

*This community service activity was conducted in Marga Mulya Village with a focus on assisting nagham Qur'an learning as an effort to improve the quality of Qur'anic recitation and spiritual appreciation within the community. The program was motivated by the limited ability of community members to recite the Qur'an with well-structured melodies, despite their basic reading competence. In addition, low self-confidence and the lack of systematic guidance have become challenges in strengthening the art of Qur'anic recitation at the community level. This community service aimed to enhance the quality of Qur'anic recitation through the reinforcement of tajwid and nagham Qur'an, while fostering awareness that the beauty of recitation is an integral part of worship. A participatory approach was employed, involving initial observation, gradual recitation assistance, and collective reflection with community members. The results indicate improvements in participants' ability to recite the Qur'an with more organized melodies, increased self-confidence in recitation, and the development of a supportive and participatory learning environment. Furthermore, the activity strengthened social interaction and opened opportunities for the sustainable continuation of nagham Qur'an learning within the community. Overall, this community service demonstrates that contextual and empathetic nagham Qur'an assistance is effective in strengthening the religious quality of community life.*

**Keywords:** Community service; *Nagham Qur'an*; Qur'anic recitation art

## **PENDAHULUAN**

Al-Qur'an memiliki kedudukan sentral dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya sebagai sumber ajaran normatif, tetapi juga sebagai pedoman spiritual yang membentuk kepribadian, etika, dan perilaku sosial masyarakat. Interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an tidak terbatas pada aktivitas membaca, tetapi juga mencakup penghayatan terhadap keindahan bacaan dan pemahaman makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan indah menjadi bagian penting dalam upaya memperkuat kualitas keberagaman masyarakat.

Salah satu bentuk interaksi estetis dengan Al-Qur'an adalah melalui *nagham Qur'an*, yaitu seni melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan irama dan intonasi yang sesuai kaidah tilawah. *Nagham* tidak hanya berfungsi memperindah bacaan, tetapi juga membantu pembaca dan pendengar untuk lebih meresapi pesan dan makna ayat-ayat Al-Qur'an (Quthb, 2004). Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, penguatan *nagham Qur'an* dapat menjadi sarana strategis untuk meningkatkan kecintaan, perhatian, dan kedekatan masyarakat terhadap Al-Qur'an.

Namun, dalam praktiknya, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan *nagham* yang baik belum merata di kalangan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Banyak masyarakat yang telah mampu membaca Al-Qur'an secara dasar, tetapi belum memahami kaidah *nagham* dan tajwid secara memadai. Akibatnya, bacaan Al-Qur'an cenderung monoton dan kurang memberikan ruang penghayatan yang mendalam. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pendampingan keagamaan yang tidak hanya menekankan aspek teknis bacaan, tetapi juga dimensi estetika dan pemahaman.

Desa Marga Mulya merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi keagamaan cukup baik, ditandai dengan keberadaan masjid, mushalla, dan aktivitas keagamaan masyarakat yang relatif aktif. Meskipun demikian, penguatan *nagham Qur'an* belum menjadi bagian dari pembinaan keagamaan yang terstruktur. Sebagian masyarakat masih merasa kurang percaya diri dalam melantunkan Al-Qur'an dengan irama yang benar, sementara generasi muda belum sepenuhnya tertarik pada seni baca Al-Qur'an sebagai bagian dari ibadah yang bernilai.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pendampingan *nagham Qur'an* menjadi relevan dan dibutuhkan. Pendampingan ini tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, tetapi juga untuk menumbuhkan apresiasi terhadap keindahan Al-Qur'an dan memperdalam pemahaman makna ayat-ayat yang dibaca. Penguatan *nagham Qur'an* juga berpotensi memperkuat ikatan sosial dan spiritual masyarakat melalui aktivitas keagamaan yang dilakukan secara kolektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melakukan penguatan *nagham Qur'an* di Desa Marga Mulya sebagai upaya meningkatkan keindahan bacaan dan pemahaman Al-Qur'an masyarakat. Melalui pendampingan yang bersifat partisipatif dan kontekstual, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kualitas ibadah, kehidupan sosial, serta kesadaran religius masyarakat desa secara berkelanjutan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Marga Mulya Kabupaten Tangerang. Sasaran utama dari kegiatan PkM ini Adalah masyarakat desa, khususnya anak-anak, remaja, dan orang dewasa yang memiliki minat dalam pembelajaran Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima kegiatan, tetapi juga terlibat aktif dalam seluruh proses pendampingan. Pendekatan ini dipilih agar kegiatan pengabdian benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sosial masyarakat setempat (Wallerstein et al., 2019).

Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi awal, pelaksanaan pendampingan, dan refleksi kegiatan. Observasi awal dilakukan untuk memetakan kemampuan membaca Al-Qur'an masyarakat serta memahami kebutuhan mereka terkait *nagham Qur'an*. Tahap pendampingan meliputi pelatihan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, pengenalan jenis-jenis *nagham Qur'an*, serta praktik melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an secara bertahap. Pendamping berperan sebagai fasilitator yang memberikan contoh, koreksi, dan motivasi secara langsung.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan terhadap perubahan kemampuan bacaan, partisipasi masyarakat, serta refleksi bersama antara pendamping dan peserta. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara informal, dan dokumentasi kegiatan, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat dampak pengabdian terhadap peningkatan kualitas bacaan, pemahaman Al-Qur'an, serta kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Desa Marga Mulya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kondisi Awal Masyarakat dan Kebutuhan Pengabdian Keagamaan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan pemetaan kondisi awal kemampuan membaca Al-Qur'an masyarakat Desa Marga Mulya. Berdasarkan observasi lapangan, mayoritas peserta telah mampu membaca Al-Qur'an pada tingkat dasar, namun belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai kaidah tajwid dan *nagham Qur'an*. Bacaan Al-Qur'an umumnya dilakukan secara datar tanpa variasi irama, sehingga kurang memberikan ruang penghayatan terhadap makna ayat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat tidak hanya terletak pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga pada penguatan kualitas dan keindahan bacaan sebagai bagian dari ibadah.

Selain keterbatasan pemahaman *nagham*, terdapat perbedaan kemampuan yang cukup mencolok di antara peserta. Anak-anak dan remaja cenderung lebih cepat menangkap pola irama bacaan, sementara peserta dewasa membutuhkan waktu lebih panjang untuk menyesuaikan diri. Perbedaan ini kerap menimbulkan rasa sungkan dan kurang percaya diri, terutama bagi peserta dewasa ketika harus membaca di hadapan peserta lain. Situasi tersebut menjadi tantangan awal yang perlu direspons dengan pendekatan pendampingan yang inklusif dan tidak bersifat kompetitif.

Faktor psikologis juga menjadi bagian penting dari kondisi awal masyarakat. Beberapa peserta menunjukkan rasa takut melakukan kesalahan saat melantunkan Al-Qur'an dengan suara lantang. Kekhawatiran dinilai kurang baik oleh orang lain membuat sebagian peserta memilih membaca pelan atau bahkan menghindari giliran membaca.

Apabila kondisi ini tidak ditangani secara tepat, proses pembelajaran berpotensi terhambat dan tidak memberikan dampak optimal bagi peningkatan kualitas bacaan.

Dari sisi sosial-keagamaan, masyarakat Desa Marga Mulya memiliki aktivitas keagamaan yang cukup aktif, seperti pengajian, tadarus, dan kegiatan di masjid atau mushalla. Namun, kegiatan tersebut masih berfokus pada kuantitas bacaan, belum diarahkan pada peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an secara estetis dan bermakna. Hal ini menunjukkan adanya ruang pengabdian yang relevan untuk memperkaya praktik keagamaan masyarakat tanpa harus mengubah tradisi yang sudah berjalan.

Kondisi awal tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki modal religius yang kuat, tetapi belum sepenuhnya didukung oleh pembinaan yang terstruktur. Masyarakat membutuhkan pendampingan yang tidak bersifat menggurui, melainkan mendampingi proses belajar secara bertahap dan manusiawi. Pendekatan seperti ini sejalan dengan prinsip pengabdian kepada masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses pemberdayaan (Wallerstein et al., 2019).

Dengan demikian, kebutuhan utama masyarakat Desa Marga Mulya bukan hanya pada pengajaran *nagham Qur'an* sebagai keterampilan teknis, tetapi juga pada penciptaan suasana belajar yang aman, suportif, dan membangun kepercayaan diri. Kebutuhan inilah yang menjadi dasar perancangan kegiatan pengabdian agar benar-benar kontekstual dan sesuai dengan kondisi riil masyarakat.

Pemahaman terhadap kondisi awal ini menjadi pijakan penting dalam menentukan strategi pendampingan. Tanpa memahami latar belakang kemampuan, psikologis, dan sosial masyarakat, kegiatan pengabdian berpotensi tidak tepat sasaran. Oleh karena itu, tahap awal pengabdian difokuskan pada membangun relasi, kepercayaan, dan keterbukaan antara pendamping dan masyarakat.

Secara keseluruhan, kondisi awal masyarakat menunjukkan bahwa pengabdian di bidang penguatan *nagham Qur'an* sangat relevan dan dibutuhkan. Kegiatan ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara kemampuan dasar membaca Al-Qur'an dan kualitas bacaan yang lebih indah, tertata, serta bermakna sebagai bagian dari ibadah sehari-hari masyarakat.

Temuan awal ini sekaligus menegaskan bahwa pengabdian kepada masyarakat di bidang keagamaan perlu dirancang dengan mempertimbangkan aspek teknis, psikologis, dan sosial secara simultan. Pendampingan yang hanya berfokus pada hasil tanpa memperhatikan proses berisiko mengabaikan kebutuhan utama masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan partisipatif dipilih sebagai kerangka utama dalam pelaksanaan pengabdian ini.

Dengan memahami kondisi awal secara komprehensif, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk tidak sekadar mengajarkan *nagham Qur'an*, tetapi juga membangun kesadaran bahwa keindahan bacaan merupakan bagian dari penghormatan terhadap Al-Qur'an. Kesadaran ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan pembinaan keagamaan masyarakat.

## **2. Pelaksanaan Pendampingan dan Dinamika Proses Pengabdian**

Pelaksanaan pendampingan *nagham Qur'an* dalam kegiatan pengabdian ini dirancang secara bertahap dan kontekstual sesuai dengan kondisi masyarakat Desa Marga

Mulya. Pendamping tidak langsung memperkenalkan variasi irama bacaan, tetapi memulai kegiatan dengan penguatan tajwid dasar sebagai fondasi utama. Tahapan ini penting untuk memastikan bahwa keindahan bacaan tidak mengabaikan ketepatan pelafalan huruf dan hukum bacaan. Melalui pendekatan bertahap ini, peserta dibimbing untuk memahami bahwa *nagham Qur'an* merupakan kelanjutan dari bacaan yang benar, bukan sekadar hiasan suara dalam membaca Al-Qur'an.

Setelah peserta memiliki pemahaman dasar mengenai tajwid, pendamping mulai memperkenalkan *nagham Qur'an* dengan menggunakan contoh bacaan yang sederhana dan mudah diikuti. Pendamping melantunkan ayat-ayat pendek dengan irama tertentu, kemudian peserta diminta untuk menirukan secara perlahan dan berulang. Pendekatan ini dipilih karena masyarakat lebih mudah belajar melalui praktik langsung dibandingkan melalui penjelasan teori yang abstrak. Proses pengulangan dilakukan secara kolektif untuk membangun rasa kebersamaan dan mengurangi rasa takut melakukan kesalahan.

Dalam setiap sesi pendampingan, peserta diberikan kesempatan untuk membaca secara bergiliran di hadapan pendamping dan peserta lain. Pada tahap ini, pendamping memberikan koreksi secara langsung terhadap kesalahan bacaan, baik dari aspek tajwid maupun irama. Koreksi disampaikan dengan bahasa yang santun dan membangun agar peserta tidak merasa dipermalukan. Pendekatan korektif yang empatik ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan mendorong keberanian peserta untuk terus berlatih.

Interaksi antara pendamping dan peserta berlangsung secara dialogis dan partisipatif sepanjang proses pengabdian. Peserta tidak hanya mengikuti arahan, tetapi juga aktif menyampaikan kesulitan yang mereka alami dalam membaca Al-Qur'an dengan *nagham*. Diskusi kecil sering muncul di sela-sela pendampingan, terutama ketika peserta mencoba memahami perbedaan antar irama bacaan. Pola interaksi ini mencerminkan prinsip pembelajaran orang dewasa yang menekankan dialog, pengalaman, dan refleksi sebagai bagian dari proses belajar (Knowles et al., 2015).

Pendampingan juga memperhatikan perbedaan kemampuan dan kecepatan belajar antar peserta. Beberapa peserta memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan irama bacaan, terutama peserta dewasa yang belum terbiasa dengan seni baca Al-Qur'an. Dalam kondisi ini, pendamping menyesuaikan tempo bacaan dan memberikan latihan tambahan secara individual. Penyesuaian ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian bersifat fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan nyata masyarakat, bukan menerapkan metode secara seragam.

Selain aspek teknis, pendampingan juga menekankan pentingnya kesabaran dan konsistensi dalam belajar *nagham Qur'an*. Pendamping secara berulang mengingatkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan indah tidak dapat dicapai secara instan. Peserta diajak untuk menikmati proses belajar tanpa tekanan hasil. Penekanan pada proses ini membantu menjaga motivasi peserta dan mencegah munculnya rasa putus asa ketika mengalami kesulitan.

Pelaksanaan pendampingan tidak terlepas dari dukungan tokoh masyarakat dan pengurus tempat ibadah setempat. Kehadiran mereka dalam beberapa sesi memberikan dukungan moral dan legitimasi sosial terhadap kegiatan pengabdian. Dukungan ini

membuat peserta merasa bahwa kegiatan *nagham Qur'an* merupakan bagian penting dari kehidupan keagamaan masyarakat, bukan sekadar kegiatan tambahan yang bersifat sementara. Keterlibatan tokoh lokal juga memperkuat keberterimaan kegiatan di tengah masyarakat.

Secara umum, dinamika pelaksanaan pendampingan menunjukkan respons yang positif dari masyarakat. Tingkat kehadiran peserta relatif stabil dan partisipasi meningkat seiring berjalannya kegiatan. Peserta mulai menunjukkan inisiatif untuk mencoba melantunkan bacaan tanpa diminta. Hal ini menjadi indikator bahwa suasana belajar yang diciptakan melalui pendekatan partisipatif berhasil menumbuhkan rasa percaya diri dan keterlibatan aktif masyarakat.

Proses pengabdian ini memperlihatkan bahwa pendampingan *nagham Qur'an* bukan sekadar proses transfer keterampilan, tetapi juga proses pembangunan relasi sosial dan kepercayaan. Ketika relasi antara pendamping dan masyarakat terbangun dengan baik, proses belajar berlangsung lebih alami dan efektif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pengabdian sangat ditentukan oleh kualitas interaksi manusiawi yang terjalin selama kegiatan berlangsung.

Dengan demikian, pelaksanaan pendampingan *nagham Qur'an* dalam kegiatan pengabdian ini dapat dipahami sebagai proses yang holistik, mencakup aspek teknis, psikologis, dan sosial. Proses ini menegaskan bahwa pengabdian kepada masyarakat memerlukan kesabaran, fleksibilitas, dan kemampuan membaca dinamika sosial agar tujuan pemberdayaan dapat tercapai secara optimal.



**Gambar:** Foto Bersama setelah kegiatan pendampingan *Nagham Qur'an*

### **3. Dampak Pengabdian dan Implikasi Keberlanjutan**

Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan masyarakat dalam melantunkan Al-Qur'an dengan *nagham* yang lebih tertata dan terarah. Peserta mulai mampu membedakan bacaan datar dengan bacaan *bernagham*, meskipun masih dalam bentuk sederhana. Peningkatan ini terlihat dari perubahan intonasi, tempo, dan keberanian peserta dalam membaca. Meskipun belum mencapai tingkat mahir, perubahan bertahap ini menjadi indikator awal keberhasilan kegiatan pengabdian.

Selain peningkatan kemampuan teknis, pengabdian ini juga memberikan dampak signifikan terhadap sikap dan kepercayaan diri peserta. Peserta yang sebelumnya enggan membaca dengan suara lantang mulai menunjukkan keberanian untuk tampil dan mencoba melantunkan bacaan di hadapan orang lain. Perubahan sikap ini mencerminkan keberhasilan pendampingan dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan suportif. Kepercayaan diri menjadi modal penting bagi keberlanjutan pembelajaran Al-Qur'an di masyarakat.

Dari sisi spiritual, peserta menyampaikan bahwa bacaan Al-Qur'an dengan *nagham* membuat mereka lebih mudah menghayati ayat-ayat yang dibaca. Irama bacaan membantu menghadirkan suasana khushyuk dan tenang dalam beribadah. Pengalaman ini menunjukkan bahwa keindahan bacaan memiliki peran penting dalam memperdalam relasi spiritual individu dengan Al-Qur'an (Quthb, 2004). Dampak spiritual ini memperluas makna pengabdian tidak hanya pada aspek keterampilan, tetapi juga pada penghayatan ibadah.

Dampak sosial dari kegiatan pengabdian juga terlihat dalam meningkatnya interaksi dan kebersamaan antarwarga. Kegiatan pendampingan menjadi ruang pertemuan yang memperkuat solidaritas sosial dan rasa kebersamaan. Peserta saling memberi dukungan ketika mengalami kesulitan dan merasa menjadi bagian dari komunitas belajar. Interaksi positif ini memperkuat fungsi kegiatan keagamaan sebagai sarana pemberdayaan sosial masyarakat.

Beberapa peserta mulai menerapkan hasil pendampingan dalam kegiatan keagamaan rutin, seperti tadarus dan pengajian. Penerapan ini menunjukkan bahwa hasil pengabdian tidak berhenti pada ruang belajar, tetapi berlanjut dalam praktik keagamaan sehari-hari. Transfer hasil pendampingan ke dalam kehidupan nyata menjadi indikator penting keberhasilan pengabdian kepada masyarakat.

Dari perspektif keberlanjutan, kegiatan pengabdian ini membuka peluang bagi masyarakat untuk melanjutkan pembinaan *nagham Qur'an* secara mandiri. Peserta yang memiliki minat dan kemampuan lebih mulai menunjukkan inisiatif untuk membantu peserta lain. Inisiatif ini menunjukkan munculnya kepemimpinan lokal yang menjadi modal sosial penting bagi keberlanjutan program pembinaan keagamaan.

Peran tokoh masyarakat dan pengurus tempat ibadah kembali menjadi faktor penentu dalam keberlanjutan kegiatan. Dengan dukungan mereka, penguatan *nagham Qur'an* berpotensi diintegrasikan ke dalam agenda keagamaan rutin masyarakat. Integrasi ini penting agar pengabdian tidak bersifat temporer, melainkan menjadi bagian dari proses pembinaan keagamaan jangka panjang.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini memberikan pelajaran bahwa dampak yang paling bermakna sering kali bersifat gradual dan tidak instan. Perubahan sikap, kebiasaan, dan kesadaran masyarakat memerlukan waktu dan pendampingan yang konsisten. Pendekatan ini menegaskan bahwa keberhasilan pengabdian tidak hanya diukur dari hasil jangka pendek, tetapi dari kesiapan masyarakat untuk melanjutkan proses belajar secara mandiri.

Hasil pengabdian ini juga memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan model pengabdian keagamaan berbasis seni baca Al-Qur'an. *Nagham Qur'an* terbukti dapat menjadi media efektif untuk pemberdayaan masyarakat apabila dikemas secara partisipatif

dan kontekstual. Temuan ini memperkaya khazanah praktik pengabdian di bidang keagamaan yang selama ini lebih banyak berfokus pada aspek kognitif semata.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menegaskan bahwa pendampingan *nagham Qur'an* yang dirancang secara manusiawi, partisipatif, dan berkelanjutan mampu meningkatkan kualitas bacaan, penghayatan, serta kehidupan keagamaan masyarakat Desa Marga Mulya. Pendekatan ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan di komunitas lain dengan karakteristik serupa, sekaligus memperkuat peran pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian integral dari pengembangan kehidupan religius umat.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Marga Mulya Kabupaten Tangerang menunjukkan bahwa pendampingan *nagham Qur'an* mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an masyarakat. Pendampingan yang dilakukan secara bertahap dan partisipatif membantu masyarakat memahami bahwa keindahan bacaan tidak terlepas dari ketepatan tajwid dan penghayatan makna ayat. Hasil pengabdian memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam melantunkan Al-Qur'an dengan irama yang lebih tertata, sekaligus menumbuhkan kesadaran bahwa *nagham Qur'an* merupakan bagian dari ibadah yang bernilai spiritual.

Selain peningkatan kemampuan teknis, kegiatan pengabdian ini juga berdampak pada perubahan sikap dan kepercayaan diri masyarakat dalam membaca Al-Qur'an. Peserta yang sebelumnya ragu dan kurang percaya diri mulai berani melantunkan bacaan di hadapan orang lain. Suasana pendampingan yang aman, suportif, dan tidak menghakimi menjadi faktor penting dalam mendorong keterlibatan aktif masyarakat. Dampak ini menunjukkan bahwa pendekatan manusiawi dan empatik sangat relevan dalam pengabdian keagamaan berbasis komunitas.

Dari sisi keberlanjutan, kegiatan pengabdian ini membuka peluang bagi masyarakat untuk melanjutkan pembinaan *nagham Qur'an* secara mandiri. Munculnya inisiatif dari peserta dan dukungan tokoh masyarakat menjadi modal sosial yang penting untuk menjaga keberlangsungan kegiatan. Secara keseluruhan, pengabdian ini menegaskan bahwa pendampingan *nagham Qur'an* yang dirancang secara kontekstual dan partisipatif dapat menjadi model pengabdian keagamaan yang efektif dan berkelanjutan bagi penguatan kehidupan religius masyarakat.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh masyarakat Desa Marga Mulya Kabupaten Tangerang, khususnya para peserta kegiatan, tokoh masyarakat, dan pengurus tempat ibadah yang telah memberikan dukungan dan partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak institusi yang telah memberikan dukungan akademik dan moral sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil kegiatan ini memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat serta menjadi inspirasi bagi pengembangan pengabdian keagamaan di masa mendatang..



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, M. ibn I. (1422 H). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Riyadh: Dār Ṭawq al-Najāh.
- Al-Ghazali, A. H. M. ibn M. (2005). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (Vol. I–IV). Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Nawawi, Y. ibn S. (2012). *Al-Adzkār al-Nawawiyyah*. Beirut: Dār al-Minhāj.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakri, M. (2021). Problematika pembelajaran Al-Qur'an bagi ibu rumah tangga. *Al-Qira'ah: Jurnal Pendidikan Al-Qur'an*, 3(2), 145–156. <https://doi.org/10.32923/alqiraah.v3i2.1884>
- Gunawan, I. (2017). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamsyah, F., & Subandi. (2017). Dhikr and happiness: A mental health study on an Indonesian Muslim Sufi group. *Journal of Spirituality in Mental Health*, 19(1), 80–94. <https://doi.org/10.1080/19349637.2016.1193404>
- Hasan, A., dkk. (2010). *Strategi pembelajaran Al-Qur'an metode Tilawati*. Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah, M. ibn A. B. (1996). *Al-Wābil al-Ṣayyib min al-Kalim al-Ṭayyib*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Taymiyyah, A. al-Ḥ. (1995). *Al-Kalim al-Ṭayyib*. Riyadh: Dār Ibn al-Jawzī.
- Jawahir, M., & Uyuni, B. (2019). Mosque-based community empowerment. *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(1), 36–43. <https://doi.org/10.34005/spektra.v1i1.1140>
- Kitab Turats dan Karya Klasik Islam
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner* (8th ed.). New York: Routledge.
- Maknun, L. L. (2022). Implementasi pembelajaran tahsin Al-Qur'an melalui metode talaqqi. *Ibtida: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 2(2), 121–132. <https://doi.org/10.33507/ibtida.v2i2.489>
- Masykar, T. (2024). Ratib and zikir in traditional dayahs: A living Qur'an study. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 9(1). <https://doi.org/10.22373/tafse.v9i1.22577>
- Muslim, M. ibn al-Ḥ. (2006). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyadh: Dār Ṭaybah.
- Quthb, S. (2004). *Fī Ṣilāl al-Qur'ān*. Cairo: Dār al-Shurūq.
- Reza, I. F., Kurnia, M., Resilawati, Rizki, R. A., & Triana, W. (2021). Dhikr as psychotherapy to overcome academic stress. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.19109/ijobs.v1i1.9257>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wallerstein, N., Muhammad, M., Sanchez-Youngman, S., Rodriguez Espinosa, P., Avila, M., & Duran, B. (2019). Power dynamics in community-based participatory research. *Health Education & Behavior*, 46(1\_suppl), 19S–32S. <https://doi.org/10.1177/1090198119852998>
- Wilson, E. (2019). Community-based participatory action research. In P. Liamputtong (Ed.), *Handbook of research methods in health social sciences* (pp. 285–298). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-981-10-5251-4\\_87](https://doi.org/10.1007/978-981-10-5251-4_87)

- Wood, L. (2019). Participatory action learning and action research for community engagement. In O. Zuber-Skerritt & L. Wood (Eds.), *Action learning and action research* (pp. 193–206). Emerald. <https://doi.org/10.1108/978-1-78769-537-520191017>
- Yusuf, K. M., & Zirzis, A. (2014). *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.